

## Strategi bertahan Masyarakat daerah kumuh pasca musibah kebakaran

Iin Aurhelia Fauztine, \*Maria Montessori, Susi Fitria Dewi, Monica Tiara

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
FIS Universitas Negeri Padang

Corresponding Author: \*Maria Montessori

E-mail: [mariamontessori0202@gmail.com](mailto:mariamontessori0202@gmail.com)

### Abstract

*Urban slums are a social problem closely linked to poverty, limited access to decent work, poor environmental quality, and instability in meeting basic needs. These conditions are exacerbated when communities face fires that result in the loss of homes, possessions, and livelihoods. This study aims to analyze the survival strategies of residents of the Kapuk Muara slum area, Penjaringan, North Jakarta, specifically those of five families affected by the fire, and to identify factors influencing the implementation of these strategies. The study used a qualitative approach with a case study method. Data were obtained through in-depth interviews, observation, and documentation with five families affected by the fire and supporting informants from the local community. The results show that community survival strategies are carried out through various informal sector jobs, such as trading or opening small stalls, working as swallow feather cleaners, collecting scrap, and working as online motorcycle taxi drivers. In addition, social strategies through utilizing family networks, neighborhood solidarity, and support from the surrounding environment are also important in maintaining household life. The application of survival strategies is influenced by difficulties in obtaining formal employment, lack of alternative housing, the presence of children attending school nearby, and the length of time residents have resided in Kapuk Muara. This research confirms that the survival strategies of the urban poor are multidimensional, encompassing economic, social, and family aspects simultaneously.*

### Article History

Received: 19 July  
2026

Accepted: 03 August  
2026

Published: 15  
August 2026

### Keywords:

*Slum area, survival  
strategies, urban  
poverty*

## PENDAHULUAN

Kawasan kumuh yang identik dengan kemiskinan tidak hanya berdampak pada kondisi fisik kota, tetapi juga menimbulkan berbagai permasalahan sosial, ekonomi, dan kemanusiaan. Kawasan kumuh umumnya ditandai oleh kondisi fisik lingkungan yang tidak layak huni, kepadatan bangunan yang tinggi, sarana prasarana dasar yang kurang memadai, serta rendahnya kualitas pelayanan publik, seperti air bersih, sanitasi, dan kesehatan (Wamukoya et al., 2020). Kondisi tersebut berhubungan langsung dengan tingkat kemiskinan dan keterbatasan akses ekonomi yang dialami oleh warga yang tinggal di dalamnya. Permukiman kumuh menjadi fenomena yang banyak dijumpai di kota-kota besar, khususnya di negara berkembang, termasuk Indonesia.

Fenomena kawasan kumuh tidak dapat dilepaskan dari persoalan kemiskinan perkotaan yang terus menjadi tantangan di negara berkembang, termasuk Indonesia. Kemiskinan di wilayah urban memiliki karakteristik yang berbeda dengan kemiskinan di pedesaan karena, masyarakat kota menghadapi tekanan biaya hidup yang lebih tinggi, terutama untuk kebutuhan dasar seperti tempat tinggal, pangan, pendidikan, kesehatan, air bersih, dan transportasi. Dalam situasi tersebut, rumah tangga berpendapatan rendah seringkali mengalami keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal, sehingga banyak yang bertanggung pada sektor informal sebagai sumber utama penghidupan. Ketergantungan pada pekerjaan informal membuat pendapatan rumah tangga cenderung tidak tetap, minim perlindungan kerja, dan rentan terhadap guncangan ekonomi maupun keadaan darurat. Kondisi ini pada akhirnya menempatkan rumah tangga miskin perkotaan dalam situasi yang lebih rapuh, terutama ketika harus menghadapi kenaikan harga kebutuhan pokok, krisis ekonomi, serta keterbatasan layanan dasar di lingkungan permukiman kumuh (Dewantoro et al., 2024).

Jakarta sebagai ibu kota negara dan pusat kegiatan ekonomi nasional menjadi tujuan utama urbanisasi. Banyak penduduk dari daerah lain datang ke Jakarta dengan harapan memperoleh pekerjaan dan kehidupan yang lebih baik. Namun, keterbatasan lapangan pekerjaan formal serta tingginya harga lahan dan hunian membuat sebagian penduduk tidak mampu mengakses perumahan yang layak. Kondisi ini mendorong munculnya kawasan permukiman kumuh, salah satunya di wilayah Kapuk Muara, Penjaringan, Jakarta Utara. Kawasan Kapuk Muara di Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara, termasuk salah satu wilayah yang dikategorikan sebagai permukiman kumuh di wilayah metropolitan Jakarta (Putri dkk., 2023).

Hal ini ditandai oleh rendahnya kualitas rumah tinggal, kepadatan penduduk yang tinggi, serta keterbatasan akses terhadap fasilitas dasar yang layak (Kemen PUPR RI, 2019). Kondisi tersebut mencerminkan ciri ketidaksetaraan sosial ekonomi yang umum ditemukan di permukiman kumuh perkotaan (Firman, 2004). Kapuk Muara di Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara merupakan kawasan pesisir yang memiliki tingkat kepadatan penduduk cukup tinggi. Sebagian besar masyarakat di wilayah ini bekerja di sektor informal, seperti buruh lepas, pedagang kecil, dan pekerjaan serabutan lainnya dengan penghasilan yang tidak menentu. Ketidakstabilan pendapatan tersebut membuat masyarakat berada dalam kondisi ekonomi yang rentan, terutama ketika harus memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari di tengah biaya hidup perkotaan yang relatif tinggi.

Dalam konteks kehidupan masyarakat di kawasan kumuh, keterbatasan ekonomi dan sosial mendorong individu dan keluarga untuk mengembangkan berbagai bentuk strategi adaptif dalam mempertahankan kelangsungan hidup. Strategi bertahan hidup, menurut Chambers (1989), adalah pola tindakan yang dilakukan oleh rumah tangga untuk menghadapi ketidakpastian ekonomi akibat kekurangan sumber daya, terutama dalam

konteks urbanisasi dan kemiskinan. Strategi ini dapat meliputi diversifikasi pekerjaan, pemanfaatan jaringan sosial, pengaturan pengeluaran rumah tangga, serta pembagian peran antaranggota keluarga (Putri dkk., 2023). Berdasarkan pra-observasi awal, ditemukan bahwa banyak keluarga di Kapuk Muara tinggal di hunian semi permanen dengan kondisi lingkungan yang kurang memadai. Akses sanitasi dan pengelolaan sampah masih terbatas, sehingga berdampak pada kesehatan masyarakat. Selain itu, tingkat pendidikan masyarakat relatif rendah, yang membatasi peluang mereka untuk memperoleh pekerjaan yang lebih stabil dan berpenghasilan tetap. Kondisi tersebut memaksa masyarakat untuk terus menyesuaikan diri dengan berbagai keterbatasan yang ada (Rifki. 2025).

Meskipun menghadapi berbagai tekanan sosial dan ekonomi, masyarakat di kawasan kumuh Kapuk Muara tidak bersikap pasif. Mereka justru mengembangkan berbagai strategi bertahan hidup agar tetap mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Strategi tersebut antara lain dengan memiliki lebih dari satu jenis pekerjaan, melibatkan anggota keluarga dalam aktivitas ekonomi, mengandalkan jaringan sosial seperti keluarga dan tetangga, serta mengelola pengeluaran rumah tangga secara sederhana. Solidaritas antarwarga juga menjadi salah satu kekuatan sosial yang membantu masyarakat bertahan di tengah keterbatasan (Sari, 2021).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masyarakat yang hidup dalam kondisi kumuh memiliki kemampuan untuk melakukan berbagai strategi untuk mengatasi keterbatasan hidup mereka. Penelitian oleh Ellis (2000) dalam bukunya yang berjudul 'Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries', strategi bertahan hidup dilakukan melalui diversifikasi mata pencaharian, yaitu memiliki lebih dari satu sumber pendapatan untuk mengurangi risiko ekonomi. Konsep ini sejalan dengan penelitian ini karena masyarakat Kapuk Muara bekerja di berbagai sektor informal, seperti berdagang, buruh pembersih bulu walet, pengumpul barang rongsokan, dan pengemudi ojek online. Perbedaannya, Ellis membahas strategi bertahan hidup secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada lima keluarga korban kebakaran di kawasan kumuh Kapuk Muara. Penelitian Oleh Putri dkk. (2023) menunjukkan bahwa masyarakat di kawasan kumuh mempertahankan kehidupannya melalui diversifikasi pekerjaan, pemanfaatan modal sosial, dan pengelolaan pengeluaran rumah tangga. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas strategi bertahan hidup masyarakat di kawasan kumuh. Perbedaannya, penelitian ini berfokus pada lima keluarga korban kebakaran di Kapuk Muara serta faktor-faktor yang memengaruhi strategi bertahan hidup mereka.

Penelitian berikutnya oleh Wekawati dkk. (2024) menjelaskan bahwa kondisi lingkungan permukiman kumuh yang padat, minim sanitasi, dan rendahnya kesejahteraan mendorong masyarakat melakukan berbagai bentuk adaptasi. Persamaannya terletak pada objek penelitian, yaitu masyarakat kawasan kumuh. Perbedaannya, penelitian ini lebih menekankan strategi bertahan hidup masyarakat pascakebakaran. Penelitian Atika (2023) tentang kemiskinan perkotaan dan strategi adaptasi rumah tangga miskin menunjukkan bahwa rumah tangga miskin bertahan hidup melalui pekerjaan informal, penghematan pengeluaran, bantuan sosial, dan dukungan keluarga. Perbedaannya, penelitian ini berfokus pada masyarakat kawasan kumuh yang menjadi korban kebakaran di Kapuk Muara. Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut dapat dinyatakan bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada kemiskinan perkotaan, kondisi kawasan kumuh, maupun strategi bertahan hidup masyarakat secara umum. Belum banyak penelitian yang mengkaji strategi bertahan hidup masyarakat kawasan kumuh yang terdampak bencana kebakaran melalui pendekatan studi kasus terhadap beberapa keluarga.

Namun, strategi bertahan hidup masyarakat di kawasan kumuh sering kali luput dari perhatian, karena kajian sebelumnya lebih banyak menekankan pada aspek kebijakan, tata ruang, dan penanganan kawasan kumuh secara struktural. Padahal memahami strategi bertahan hidup masyarakat pada tingkat keluarga sangat penting untuk mengetahui bagaimana mereka beradaptasi dan mempertahankan kelangsungan hidup di lingkungan yang serba terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam strategi bertahan hidup masyarakat di daerah kumuh Kapuk Muara, dengan fokus pada lima keluarga sebagai studi kasus.

Maka dari itu, penelitian ini memiliki kebaruan karena mengintegrasikan kajian mengenai kondisi kawasan kumuh, kemiskinan perkotaan, strategi bertahan hidup, tindakan sosial masyarakat, serta faktor-faktor yang mempengaruhi strategi tersebut pada lima keluarga korban kebakaran di Kapuk Muara, Penjaringan, Jakarta Utara. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bentuk-bentuk strategi bertahan hidup masyarakat miskin perkotaan dalam menghadapi kondisi krisis. Pendekatan kualitatif digunakan agar peneliti dapat memahami pengalaman, cara berpikir, serta upaya nyata yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi kondisi sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kehidupan masyarakat kawasan kumuh serta menjadi bahan masukan bagi pihak-pihak terkait dalam merancang program pemberdayaan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis kondisi dan strategi bertahan hidup masyarakat di kawasan kumuh Kapuk Muara, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam fenomena sosial yang dialami masyarakat korban kebakaran berdasarkan pengalaman dan kondisi nyata di lapangan. Penelitian dilaksanakan di kawasan Kapuk Muara dengan subjek penelitian sebanyak lima kepala keluarga yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu informan yang terdampak langsung oleh kebakaran dan memenuhi kriteria sesuai tujuan penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai kondisi masyarakat, strategi bertahan hidup, serta faktor-faktor yang memengaruhi strategi tersebut.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Metode studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji secara mendalam strategi bertahan hidup masyarakat dalam konteks kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan pemahaman yang utuh mengenai bentuk-bentuk strategi ekonomi, sosial, dan keluarga yang diterapkan masyarakat korban kebakaran di kawasan kumuh Kapuk Muara serta faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungan hidup mereka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kondisi dan strategi bertahan hidup Masyarakat di daerah kumuh Kapuk Muara Jakarta Utara**

Kebakaran yang terjadi pada tanggal 6 Juni 2025 di Jl. Gang Damai membawa perubahan yang cukup besar terhadap kehidupan masyarakat di Kawasan Kumuh Kapuk Muara, Penjaringan Jakarta Utara. Peristiwa tersebut menyebabkan ratusan rumah mengalami kerusakan sehingga masyarakat kehilangan tempat tinggal, harta benda,

perlengkapan rumah tangga, serta berbagai sarana yang digunakan untuk bekerja. Kondisi ini mengakibatkan menurunnya kemampuan ekonomi masyarakat karena sebagian besar sumber mata pencaharian dan modal usaha ikut terdampak oleh kebakaran. Pasca kebakaran, masyarakat menghadapi berbagai kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kehilangan tempat tinggal membuat sebagian warga harus tinggal sementara di tenda pengungsian atau mendirikan tempat tinggal darurat di sekitar lokasi kebakaran.

Gambar 1. Kondisi pemukiman setelah terjadinya kebakaran



*Sumber: Dokumentasi Peneliti*

Selain itu, banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan, barang dagangan, maupun usaha yang selama ini menjadi sumber pendapatan keluarga. Situasi tersebut semakin memperberat kondisi ekonomi masyarakat yang sebelumnya memang berada dalam kategori berpenghasilan rendah. Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, masyarakat Kapuk Muara terutama di Jl. Gang Damai tetap berupaya mempertahankan keberlangsungan hidup mereka melalui berbagai strategi. Strategi bertahan hidup yang dilakukan masyarakat umumnya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar keluarga, seperti kebutuhan pangan, tempat tinggal, pendidikan anak, dan kebutuhan sehari-hari lainnya.

Berbagai strategi tersebut dilakukan sesuai dengan kemampuan, pengalaman kerja, serta peluang ekonomi yang tersedia di lingkungan sekitar. Salah satu strategi yang dilakukan masyarakat adalah tetap bekerja pada sektor informal. Sektor informal menjadi pilihan utama karena lebih mudah diakses dan tidak membutuhkan persyaratan pendidikan yang tinggi. Masyarakat memanfaatkan berbagai peluang pekerjaan yang tersedia, seperti berdagang, membuka warung kecil, menjadi buruh harian, pengumpul barang bekas, maupun bekerja pada jasa transportasi online. Pekerjaan tersebut dipilih karena mampu memberikan penghasilan meskipun jumlahnya tidak selalu tetap setiap hari. Selain memanfaatkan sektor informal, masyarakat juga berusaha membangun kembali usaha-usaha kecil yang sebelumnya terdampak kebakaran.

### **1. Bekerja sebagai pedagang atau membuka warung kecil-kecilan**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa berdagang dan membuka warung kecil merupakan strategi bertahan hidup yang banyak dilakukan Masyarakat Kapuk Muara. Aktivitas ini dipilih karena tidak memerlukan Pendidikan tinggi dan dapat dijalankan disekitar tempat tinggal sehingga mengurangi biaya transportasi. Keberadaan warung kecil menjadi sumber pendapatan utama maupun tambahan bagi keluarga. Selain menjual kebutuhan pokok sehari-hari, beberapa warga juga membuka usaha makanan, minuman, dan kebutuhan rumah tangga lainnya yang disesuaikan dengan kebutuhan lingkungan sekitar. Strategi ini dilakukan karena sebagian masyarakat mengalami kesulitan mendapatkan pekerjaan formal akibat rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki. Dengan berdagang kecil-kecilan, masyarakat tetap memiliki kesempatan untuk memperoleh pendapatan guna memenuhi kebutuhan keluarga meskipun jumlahnya tidak menentu.

Kondisi tersebut sejalan dengan penjelasan SN selaku RT yang menyatakan bahwa masyarakat diwilayahnya berupaya memanfaatkan segala peluang ekonomi yang tersedia untuk mempertahankan kehidupan keluarga.

Setelah terjadinya kebakaran tahun 2025, sebagian warga kembali membangun usaha kecil secara bertahap meskipun menghadapi keterbatasan modal. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan responden yang berinisial RS yang menjelaskan bahwa masyarakat lebih memilih tetap tinggal di Kapuk Muara karena sumber penghasilan mereka berada di wilayah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat berusaha memanfaatkan peluang ekonomi yang ada sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi pasca kebakaran dan keterbatasan ekonomi yang mereka alami. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suryani, 2023) yang dimana menyatakan bahwa usaha mikro dan perdagangan skala kecil menjadi strategi adaptasi utama masyarakat miskin perkotaan karena mampu memberikan pendapatan yang relatif cepat dan fleksibel.

Meskipun demikian, masyarakat tetap berupaya memanfaatkan ruang yang tersedia di rumah untuk menjalankan kegiatan ekonomi. Usaha warung dipilih karena dianggap lebih mudah dijalankan, tidak memerlukan tingkat pendidikan yang tinggi, serta dapat memberikan pemasukan harian untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Selain sebagai tempat berjualan, warung juga menjadi salah satu bentuk adaptasi masyarakat dalam menghadapi keterbatasan ekonomi yang terjadi di kawasan kumuh. Setelah terjadinya kebakaran pada tahun 2025, sebagian masyarakat berusaha kembali membangun dan menjalankan usaha kecil sebagai langkah untuk memulihkan kondisi ekonomi keluarga.

Dengan membuka warung, masyarakat dapat tetap memperoleh penghasilan meskipun dalam kondisi yang serba terbatas. Keberadaan warung di lingkungan permukiman menunjukkan bahwa masyarakat Kapuk Muara memiliki kemampuan untuk memanfaatkan peluang ekonomi yang ada di sekitar mereka. Usaha kecil seperti ini menjadi salah satu strategi bertahan hidup yang penting karena dapat membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari, membiayai pendidikan anak, serta mendukung keberlangsungan hidup keluarga di tengah kondisi ekonomi yang tidak menentu.

## **2. Bekerja sebagai buruh pembersih bulu walet**

Sebagian masyarakat di kawasan kumuh Kapuk Muara memilih bekerja sebagai buruh pembersih bulu walet sebagai salah satu strategi bertahan hidup setelah mengalami berbagai kesulitan ekonomi, terutama pasca terjadinya kebakaran yang menghancurkan tempat tinggal dan sumber mata pencaharian mereka. Pekerjaan ini dianggap sebagai alternatif yang paling memungkinkan untuk dilakukan karena tidak memerlukan pendidikan tinggi, keterampilan khusus, maupun modal usaha yang besar. Dengan kondisi ekonomi yang semakin sulit, masyarakat cenderung mencari pekerjaan yang dapat segera memberikan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga.

Buruh pembersih bulu walet merupakan pekerjaan yang cukup banyak dijumpai di lingkungan sekitar Kapuk Muara sehingga lebih mudah diakses oleh masyarakat dibandingkan pekerjaan formal lainnya. Proses pengerjaannya dilakukan dengan membersihkan bulu-bulu halus yang masih menempel pada sarang burung walet sebelum sarang tersebut dipasarkan. Meskipun pekerjaan ini membutuhkan ketelitian dan kesabaran, masyarakat tetap memilihnya karena dapat menghasilkan pendapatan harian tanpa harus mengeluarkan biaya atau modal awal. Bagi masyarakat yang kehilangan pekerjaan akibat kebakaran atau memiliki keterbatasan pendidikan dan keterampilan, pekerjaan ini menjadi salah satu pilihan yang realistis untuk memperoleh penghasilan.

Pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan sebagai buruh pembersih bulu walet memang tidak selalu stabil karena biasanya bergantung pada jumlah sarang yang berhasil

dibersihkan atau banyaknya pekerjaan yang tersedia dari pemberi kerja. Namun demikian, pekerjaan ini tetap dianggap penting karena mampu memberikan tambahan pemasukan bagi keluarga. Penghasilan tersebut digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan pokok seperti membeli makanan, membayar biaya sekolah anak, kebutuhan transportasi, hingga kebutuhan rumah tangga lainnya. Walaupun jumlah pendapatan yang diperoleh relatif kecil, masyarakat berusaha memanfaatkannya sebaik mungkin agar kebutuhan keluarga tetap dapat terpenuhi.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tekanan ekonomi pasca kebakaran tidak hanya dirasakan oleh kepala keluarga, tetapi juga mendorong anggota keluarga lainnya untuk ikut berpartisipasi dalam mencari nafkah. Perempuan yang sebelumnya hanya berperan sebagai ibu rumah tangga mulai memasuki dunia kerja untuk membantu menambah pendapatan keluarga. Namun setelah kebakaran terjadi, ia merasa perlu bekerja karena penghasilan suaminya tidak lagi cukup untuk memenuhi seluruh kebutuhan keluarga, terutama untuk biaya pendidikan dan uang jajan anak-anak yang masih bersekolah.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keputusan untuk bekerja sebagai buruh pembersih bulu walet bukan hanya didasarkan pada keinginan memperoleh penghasilan tambahan, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab keluarga dalam menghadapi kondisi ekonomi yang semakin sulit. Keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi menjadi salah satu bentuk strategi adaptasi yang dilakukan keluarga untuk mempertahankan keberlangsungan hidup mereka di tengah keterbatasan yang ada. Masyarakat tidak memiliki banyak pilihan pekerjaan karena rendahnya tingkat pendidikan, minimnya keterampilan khusus, serta terbatasnya lapangan pekerjaan formal yang dapat diakses. Oleh karena itu, mereka memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan dapat segera menghasilkan pendapatan.

### **3. Bekerja Sebagai Pengumpul Barang Rongsokan**

Strategi bertahan hidup yang dilakukan masyarakat di kawasan kumuh Kapuk Muara, Penjarangan, Jakarta Utara adalah bekerja sebagai pengumpul barang rongsokan dan pengelola lapak barang bekas. Pekerjaan ini menjadi pilihan masyarakat karena tidak membutuhkan modal yang besar serta dapat dilakukan secara mandiri dengan memanfaatkan barang-barang bekas yang masih memiliki nilai ekonomi. Barang yang dikumpulkan umumnya berupa plastik, kardus, besi bekas, botol, dan berbagai jenis barang daur ulang lainnya yang kemudian dijual kepada pengepul. Meskipun penghasilan yang diperoleh tidak menentu, pekerjaan ini tetap menjadi salah satu sumber pendapatan yang membantu masyarakat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat berusaha memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar sebagai bentuk adaptasi terhadap keterbatasan ekonomi yang mereka hadapi. Temuan ini sesuai dengan fokus penelitian mengenai strategi bertahan hidup masyarakat di daerah kumuh Kapuk Muara, dimana masyarakat berupaya mempertahankan keberlangsungan hidup keluarga melalui berbagai pekerjaan sektor informal yang mudah diakses. Bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan pendidikan, keterampilan, maupun modal usaha, pekerjaan sebagai pengumpul barang rongsokan dianggap mampu memberikan peluang untuk tetap memperoleh penghasilan.

Berdasarkan hasil wawancara, aktivitas pengumpulan dan pengelolaan barang bekas juga dilakukan oleh beberapa warga yang memiliki lapak penampungan barang rongsokan. Salah satunya adalah seorang informan yang berinisial SN yang menjelaskan bahwa sebelum terjadinya kebakaran tahun 2025, dirinya memiliki usaha lapak barang bekas yang menjadi sumber penghasilan keluarga. Sebagaimana yang diungkapkan oleh responden SN:

Dapat diketahui bahwa usaha pengelolaan barang bekas, seperti plastik dan karung bekas, menjadi salah satu mata pencaharian yang dijalankan masyarakat di Kapuk Muara. Namun, kebakaran yang terjadi menyebabkan masyarakat kehilangan barang dagangan, tempat usaha, serta modal yang telah mereka kumpulkan selama bertahun-tahun. Meskipun demikian, sebagian masyarakat tetap berusaha kembali menjalankan aktivitas pengumpulan barang rongsokan sebagai salah satu strategi untuk memulihkan kondisi ekonomi keluarga.

#### **4. Bekerja Sebagai Pengemudi Ojek Online (OJOL)**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa salah satu strategi bertahan hidup yang dilakukan masyarakat di kawasan kumuh Kapuk Muara, Penjaringan, Jakarta Utara adalah bekerja sebagai pengemudi ojek online. Pekerjaan ini dipilih karena dianggap mampu memberikan penghasilan yang lebih fleksibel dibandingkan pekerjaan lainnya. Selain tidak memerlukan tingkat pendidikan yang tinggi, pekerjaan sebagai pengemudi ojek online juga memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk mengatur sendiri jam kerja sesuai dengan kondisi dan kebutuhan keluarga. Bagi masyarakat yang mengalami kesulitan ekonomi, terutama setelah terjadinya kebakaran pada tahun 2025, pekerjaan ini menjadi salah satu alternatif yang dapat membantu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Seperti halnya terlihat pada gambar diatas, diketahui bahwa masyarakat di Kapuk Muara cenderung memanfaatkan berbagai peluang pekerjaan yang tersedia untuk mempertahankan keberlangsungan hidup keluarga. Salah satunya adalah seorang informan yang berinisial EA yang menjelaskan bahwa banyak masyarakat di tempat nya bekerja sebagai pengemudi ojek online. Kondisi ekonomi yang tidak menentu dan menuntut membuat masyarakat harus beradaptasi dengan perkembangan zaman, termasuk memanfaatkan teknologi digital sebagai sumber penghasilan. Kehadiran layanan transportasi online memberikan peluang baru bagi masyarakat untuk memperoleh pendapatan tanpa harus memiliki modal usaha yang besar. Dengan hanya bermodalkan sepeda motor dan telepon genggam, masyarakat sudah dapat bekerja dan menghasilkan pendapatan setiap hari.

#### **Faktor-Faktor yang mempengaruhi penerapan strategi bertahan hidup masyarakat di Kawasan Kumuh Kapuk Muara**

##### **a. Kesulitan dalam mencari pekerjaan**

Kesulitan dalam memperoleh pekerjaan menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi masyarakat dalam menerapkan berbagai strategi bertahan hidup di kawasan kumuh Kapuk Muara. Sebagian besar masyarakat bekerja di sektor informal karena memiliki tingkat pendidikan dan keterampilan yang terbatas sehingga sulit bersaing dalam memperoleh pekerjaan formal. Kondisi tersebut semakin dirasakan setelah terjadinya kebakaran pada tahun 2025 yang menyebabkan banyak warga kehilangan tempat usaha, modal kerja, serta sumber pendapatan yang selama ini menopang kebutuhan keluarga.

Kesulitan ekonomi yang dialami masyarakat mendorong mereka untuk mencari berbagai alternatif pekerjaan yang dapat memberikan penghasilan meskipun jumlahnya tidak menentu. Oleh karena itu, masyarakat memanfaatkan pekerjaan yang mudah diakses seperti berdagang, menjadi buruh pembersih bulu walet, pengumpul barang rongsokan, maupun pengemudi ojek online. Pekerjaan-pekerjaan tersebut dipilih karena tidak memerlukan persyaratan pendidikan yang tinggi dan dapat segera menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, ketika peneliti menanyakan kondisi masyarakat setelah kebakaran, salah satu informan yaitu NH menjelaskan bahwa hampir seluruh warga mengalami kesulitan ekonomi karena kehilangan rumah dan sumber mata pencaharian secara bersamaan. Beliau juga menjelaskan bahwa banyak warga kehilangan modal usaha yang sebelumnya digunakan untuk mencari nafkah sehingga mereka harus memulai kembali dari awal. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa

keterbatasan kesempatan kerja dan hilangnya sumber penghasilan menjadi faktor yang mendorong masyarakat untuk melakukan berbagai strategi bertahan hidup agar kebutuhan keluarga tetap terpenuhi.

**b. Tidak memiliki tempat tinggal lain**

Gambar 2. Kondisi Tempat Tinggal Masyarakat Kapuk Muara



Sumber: *Dokumentasi Pribadi, 2026*

Tempat tinggal merupakan suatu tempat yang tidak bisa dipisahkan oleh makhluk hidup sama hal nya Masyarakat kapuk muara. Sebagian besar masyarakat memilih tetap tinggal di wilayah tersebut karena kondisi ekonomi yang terbatas sehingga tidak memungkinkan mereka untuk membeli rumah atau tanah di lokasi lain yang lebih layak. Tingginya harga tanah dan biaya hidup di Jakarta menjadi hambatan utama bagi masyarakat untuk berpindah tempat tinggal. Kondisi ini menyebabkan masyarakat tetap bertahan di Kapuk Muara meskipun harus menghadapi berbagai keterbatasan, seperti lingkungan permukiman yang padat, kondisi rumah yang sederhana, serta berbagai permasalahan sosial dan ekonomi yang ada di kawasan tersebut. Keadaan ini semakin terlihat setelah terjadinya kebakaran besar pada tahun 2025 yang menghancurkan ratusan rumah warga.

Meskipun mengalami kehilangan tempat tinggal dan berbagai harta benda, sebagian besar masyarakat tetap memilih membangun kembali rumah mereka di lokasi yang sama. Hal tersebut dilakukan karena mereka tidak memiliki alternatif tempat tinggal lain yang dapat dijangkau sesuai dengan kemampuan ekonomi yang dimiliki. Bagi masyarakat, meninggalkan Kapuk Muara bukanlah pilihan yang mudah karena selain membutuhkan biaya yang besar, mereka juga harus memulai kehidupan baru di tempat yang belum tentu dapat mendukung kebutuhan ekonomi keluarga. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti. Lebih lanjut, ketika peneliti menanyakan mengapa masyarakat tetap membangun kembali rumah mereka setelah kebakaran, Informan SN menjelaskan bahwa kemampuan ekonomi masyarakat sangat terbatas sehingga membeli tanah dengan ukuran kecil sekalipun menjadi hal yang sulit dilakukan.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi menjadi kendala utama bagi masyarakat untuk memperoleh tempat tinggal yang lebih layak di lokasi lain. Selain itu, SN juga menjelaskan bahwa bagi masyarakat, hal yang paling penting adalah memiliki tempat untuk berlindung bersama keluarga. Meskipun rumah yang mereka tempati sederhana dan berada di kawasan yang tergolong kumuh, masyarakat tetap berusaha mempertahankan tempat tinggal yang dimiliki karena setidaknya dapat memberikan perlindungan dari panas dan hujan. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan dasar berupa tempat tinggal dibandingkan harus memikirkan kepemilikan rumah yang ideal atau berada di lingkungan yang lebih baik.

Sebagian besar masyarakat memilih tetap tinggal di wilayah tersebut karena kondisi ekonomi yang terbatas sehingga tidak memungkinkan mereka untuk membeli rumah atau tanah di lokasi lain yang lebih layak. Tingginya harga tanah dan biaya hidup di Jakarta menjadi hambatan utama bagi masyarakat untuk berpindah tempat tinggal. Kondisi ini menyebabkan masyarakat tetap bertahan di Kapuk Muara meskipun harus menghadapi berbagai keterbatasan, seperti lingkungan permukiman yang padat, kondisi rumah yang sederhana, serta berbagai permasalahan sosial dan ekonomi yang ada di kawasan tersebut.

Meskipun mengalami kehilangan tempat tinggal dan berbagai harta benda, sebagian besar masyarakat tetap memilih membangun kembali rumah mereka di lokasi yang sama. Hal tersebut dilakukan karena mereka tidak memiliki alternatif tempat tinggal lain yang dapat dijangkau sesuai dengan kemampuan ekonomi yang dimiliki. Bagi masyarakat, meninggalkan Kapuk Muara bukanlah pilihan yang mudah karena selain membutuhkan biaya yang besar, mereka juga harus memulai kehidupan baru di tempat yang belum tentu dapat mendukung kebutuhan ekonomi keluarga.

**c. Anak yang masih bersekolah di sekitar lokasi**

Gambar 3. Taman Kanak-Kanak (TK)



Sumber *Dokumentasi Pribadi, 2026*

Bagi masyarakat, pendidikan anak merupakan kebutuhan yang sangat penting karena dianggap sebagai harapan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik di masa depan. Oleh karena itu, meskipun masyarakat menghadapi berbagai keterbatasan ekonomi dan kondisi lingkungan yang kurang memadai, mereka tetap berusaha mempertahankan tempat tinggalnya agar pendidikan anak-anak tidak terganggu. Keberadaan sekolah dan fasilitas pendidikan yang berada di sekitar kawasan Kapuk Muara menjadi salah satu alasan masyarakat memilih untuk tetap bertahan. Lokasi sekolah yang dekat dengan tempat tinggal memudahkan anak-anak untuk berangkat dan pulang sekolah tanpa harus mengeluarkan biaya transportasi yang besar.

Keberadaan sekolah dan fasilitas pendidikan yang berada di sekitar kawasan Kapuk Muara menjadi salah satu alasan masyarakat memilih untuk tetap bertahan. Lokasi sekolah yang dekat dengan tempat tinggal memudahkan anak-anak untuk berangkat dan pulang sekolah tanpa harus mengeluarkan biaya transportasi yang besar. Selain itu, kedekatan antara rumah dan sekolah juga memudahkan orang tua dalam mengawasi perkembangan pendidikan anak-anak mereka. Kondisi ini sangat penting bagi keluarga yang memiliki keterbatasan ekonomi karena dapat membantu mengurangi pengeluaran rumah tangga sekaligus memastikan anak tetap mendapatkan pendidikan yang layak.

Namun demikian, masyarakat tetap berusaha mempertahankan keberlangsungan pendidikan anak-anak mereka dengan tetap tinggal di kawasan tersebut dan memanfaatkan

fasilitas pendidikan yang masih tersedia. Bagi sebagian besar orang tua, berpindah tempat tinggal ke wilayah lain bukan hanya soal mencari rumah baru, tetapi juga berisiko mengganggu pendidikan anak yang sudah berjalan selama bertahun-tahun. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, dengan informan ON menjelaskan bahwa salah satu alasan masyarakat tetap bertahan di Kapuk Muara adalah karena seluruh aktivitas keluarga telah berada di wilayah tersebut, termasuk pendidikan anak dan cucu mereka. Ketika peneliti menanyakan alasan masyarakat tetap tinggal di kawasan tersebut meskipun mengalami berbagai kesulitan.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan keluarga, terutama anak-anak yang masih menempuh pendidikan, menjadi pertimbangan utama masyarakat dalam menentukan tempat tinggal. Masyarakat merasa bahwa tetap tinggal di Kapuk Muara merupakan pilihan yang lebih baik dibandingkan harus pindah ke tempat lain yang dapat mengganggu proses pendidikan anak-anak mereka. Dalam wawancara tersebut, peneliti juga menanyakan mengenai kondisi pendidikan anak-anak setelah terjadinya kebakaran. Menanggapi pertanyaan tersebut, ON menjelaskan bahwa fasilitas pendidikan masih tersedia dan tetap dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan sekolah dan madrasah di sekitar lingkungan tempat tinggal memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk tetap menyekolahkan anak-anak mereka. Selain itu, berbagai bantuan pendidikan yang diberikan kepada korban kebakaran, seperti seragam sekolah, perlengkapan belajar, dan alat tulis, turut membantu masyarakat dalam mempertahankan pendidikan anak-anak mereka di tengah kondisi ekonomi yang sulit. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan anak tidak hanya dipandang sebagai kebutuhan dasar, tetapi juga sebagai investasi jangka panjang bagi keluarga.

Masyarakat berharap bahwa melalui pendidikan, anak-anak mereka dapat memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan memiliki kehidupan yang lebih sejahtera dibandingkan orang tua mereka. Oleh karena itu, masyarakat berusaha semaksimal mungkin agar pendidikan anak tetap berjalan meskipun harus menghadapi berbagai keterbatasan ekonomi dan kondisi lingkungan yang kurang mendukung. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa keberadaan anak yang masih bersekolah menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi masyarakat untuk tetap tinggal di Kapuk Muara. Faktor ini tidak hanya berkaitan dengan akses terhadap fasilitas pendidikan, tetapi juga berkaitan dengan harapan orang tua terhadap masa depan anak-anak mereka. Dengan demikian, pendidikan anak menjadi salah satu pertimbangan utama yang mempengaruhi strategi bertahan hidup masyarakat di kawasan kumuh Kapuk Muara, Penjaringan, Jakarta Utara, karena masyarakat berupaya mempertahankan tempat tinggal dan sumber penghidupan mereka demi menjamin keberlangsungan pendidikan anak-anaknya.

#### **d. Sudah lama menetap di daerah tersebut**

Penelitian menunjukkan bahwa lamanya masyarakat menetap di kawasan Kapuk Muara menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi penerapan strategi bertahan hidup masyarakat. Semakin lama seseorang tinggal di suatu wilayah, semakin kuat pula hubungan sosial, rasa memiliki, serta keterikatan emosional yang terbentuk dengan lingkungan tempat tinggalnya. Kondisi ini membuat masyarakat cenderung memilih untuk tetap bertahan meskipun menghadapi berbagai keterbatasan ekonomi, kondisi lingkungan yang kurang memadai, maupun bencana seperti kebakaran yang terjadi pada tahun 2025.

Sebagian besar masyarakat yang tinggal di Kapuk Muara telah menetap selama bertahun-tahun bahkan puluhan tahun. Selama tinggal di kawasan tersebut, masyarakat tidak hanya membangun rumah sebagai tempat tinggal, tetapi juga membangun kehidupan sosial

yang erat dengan tetangga, kerabat, dan masyarakat sekitar. Hubungan sosial yang terjalin dalam jangka waktu yang lama menciptakan rasa kebersamaan, saling percaya, dan saling membantu dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Hubungan tersebut menjadi modal sosial yang sangat penting bagi masyarakat dalam mempertahankan kehidupan mereka di tengah berbagai keterbatasan yang ada.

Lamanya masyarakat tinggal di Kapuk Muara juga membuat mereka mengenal kondisi lingkungan secara lebih baik. Masyarakat telah beradaptasi dengan berbagai kondisi yang ada, baik yang berkaitan dengan pekerjaan, lingkungan tempat tinggal, maupun kehidupan sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, ketika menghadapi berbagai kesulitan, masyarakat cenderung memilih bertahan dan mencari solusi bersama dibandingkan harus meninggalkan lingkungan yang telah menjadi bagian dari kehidupan mereka selama bertahun-tahun. Keterikatan terhadap lingkungan ini semakin terlihat setelah terjadinya kebakaran besar yang menghanguskan ratusan rumah warga pada tahun 2025.

Meskipun mengalami kerugian yang besar akibat kehilangan rumah, harta benda, dan sumber mata pencaharian, sebagian besar masyarakat tetap memilih membangun kembali rumah mereka di lokasi yang sama. Keputusan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga karena adanya ikatan sosial dan emosional yang kuat terhadap lingkungan tempat tinggal mereka. Bagi masyarakat, Kapuk Muara bukan sekadar tempat tinggal, tetapi juga tempat mereka membangun keluarga, bekerja, berinteraksi dengan tetangga, serta menjalani kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan alasan mengapa warga masih betah untuk tinggal di kapuk muara, padahal daerah tersebut rentang akan terjadinya kebakaran atau pun musibah yang lainnya. Salah satu informan menyatakan bahwa beliau telah menjadi bagian dari masyarakat Kapuk Muara selama lebih dari dua puluh tahun. Dalam kurun waktu tersebut, beliau tidak hanya tinggal sebagai warga biasa, tetapi juga aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan mengenal berbagai kondisi yang dialami masyarakat setempat. Ketika peneliti menanyakan mengenai keterlibatan beliau dalam kehidupan masyarakat, SN menjelaskan bahwa dirinya telah dipercaya menjadi Ketua RT selama kurang lebih dua puluh tahun.

Melalui perannya sebagai Ketua RT, beliau memiliki pemahaman yang mendalam mengenai kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Kapuk Muara. Pengalaman tersebut membuat beliau mengetahui berbagai perubahan yang terjadi di lingkungan tersebut, termasuk berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selanjutnya, peneliti menanyakan alasan beliau tetap tinggal di Kapuk Muara meskipun memiliki rumah di kampung halaman. Menanggapi pertanyaan tersebut, SN menjelaskan bahwa seluruh aktivitas kehidupan keluarganya telah berada di Kapuk Muara sehingga dirinya memilih tetap tinggal di wilayah tersebut.

Selain itu, dalam wawancara sebelumnya beliau juga menjelaskan bahwa anak, istri, dan cucunya tinggal serta beraktivitas di Kapuk Muara. Hal tersebut menunjukkan bahwa kehidupan sosial dan keluarga beliau telah melekat dengan lingkungan tersebut sehingga sulit untuk meninggalkannya. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa lamanya masa tinggal telah membentuk keterikatan sosial dan emosional yang kuat antara masyarakat dengan lingkungan tempat tinggalnya. Masyarakat tidak hanya mempertahankan tempat tinggal karena alasan ekonomi, tetapi juga karena adanya hubungan sosial yang telah dibangun selama bertahun-tahun.

Keterikatan tersebut membuat masyarakat merasa memiliki tanggung jawab untuk tetap menjaga, mempertahankan, dan membangun kembali lingkungan mereka meskipun menghadapi berbagai kesulitan. Dengan demikian, lamanya masyarakat menetap di Kapuk Muara menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi penerapan strategi bertahan hidup.

Semakin lama masyarakat tinggal di suatu wilayah, semakin kuat hubungan sosial yang terbentuk dan semakin besar pula keinginan mereka untuk tetap bertahan. Faktor ini menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan ekonomi, tetapi juga oleh ikatan sosial, rasa kebersamaan, dan keterikatan emosional terhadap lingkungan tempat tinggal yang telah menjadi bagian penting dari kehidupan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi bertahan hidup keluarga di kawasan permukiman kumuh Kapuk Muara, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara, dapat disimpulkan bahwa masyarakat berupaya melakukan berbagai strategi bertahan hidup agar kebutuhan keluarga tetap dapat terpenuhi. Strategi yang dilakukan masyarakat antara lain bekerja sebagai pedagang atau membuka warung kecil-kecilan, bekerja sebagai buruh pembersih bulu walet, menjadi pengumpul barang rongsokan, serta bekerja sebagai pengemudi ojek online. Penerapan strategi bertahan hidup masyarakat di kawasan kumuh Kapuk Muara dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah kesulitan dalam mencari pekerjaan formal akibat rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki sebagian masyarakat. Faktor kedua adalah tidak memiliki tempat tinggal lain yang lebih layak karena keterbatasan ekonomi dan tingginya harga tanah maupun rumah di wilayah Jakarta. Faktor ketiga adalah keberadaan anak yang masih bersekolah di sekitar lokasi sehingga masyarakat memilih tetap tinggal demi menjaga keberlangsungan pendidikan anak-anak mereka. Faktor keempat adalah lamanya masyarakat menetap di kawasan Kapuk Muara yang telah membentuk hubungan sosial, rasa kebersamaan, serta keterikatan emosional yang kuat dengan lingkungan sekitar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup masyarakat Kapuk Muara tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, keluarga, dan lingkungan. Masyarakat memanfaatkan berbagai sumber daya yang dimiliki, baik berupa tenaga kerja, keterampilan, hubungan sosial, maupun peluang ekonomi yang tersedia di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka. Kemampuan masyarakat dalam beradaptasi terhadap berbagai kesulitan menunjukkan adanya ketahanan sosial yang cukup kuat. Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan dan dampak kebakaran yang besar, masyarakat tetap berupaya mempertahankan kehidupan keluarga melalui berbagai strategi yang dianggap paling sesuai dengan kondisi dan kemampuan masing-masing. Secara keseluruhan, strategi bertahan hidup keluarga di Kapuk Muara merupakan kombinasi dari upaya ekonomi, pemanfaatan jaringan sosial, dan kerja sama dalam keluarga yang dilakukan secara simultan. Ketiga aspek tersebut saling melengkapi dan menjadi dasar utama bagi keluarga dalam menghadapi keterbatasan ekonomi serta kondisi lingkungan yang kurang mendukung.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Atika, F. A., & Ikaputra, I. (2023). Permukiman Kumuh Ditinjau dari Kontinum Formal dan Informal (Studi Kasus: Permukiman Kumuh Lintas Negara). *Media Komunikasi Geografi*, 24(2), 168-188.
- Dewantoro, F. R. (2024). Analisis risiko kerentanan pekerja informal di Indonesia tahun 2022. *Jurnal Ecodemica: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 8(1), 9-17.
- Laura, N., Sari, R. D., Setiawan, I., & Herdiyanti, H. (2018). Peran Modal Sosial Masyarakat dalam Pengelolaan Potensi Alam Sebagai Strategi Bertahan Hidup di Dusun Limang, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat. *Society*, 6(2), 74-82.
- Ellis, F. (1999). *Rural livelihood diversity in developing countries: evidence and policy implications* (Vol. 40, No. 1,

- pp. 1-10). London: Overseas Development Institute.
- Sari, A. R., & Ridlo, M. A. (2021). Studi literature: Identifikasi faktor penyebab terjadinya permukiman kumuh di kawasan perkotaan. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(2).
- Suryani, S., Sy, H., Harlina, S., Magfirah, M., Patasik, M., Aini, N., ... & Khaddafi, M. (2023). Digitalisasi marketing sebagai strategi penguatan UMKM di Kelurahan Kodingareng. *Communnity Development Journal*, 4(2), 4212-4221.
- Putri, K., Ridlo, M. A., & Widyasamratri, H. (2023). Studi literatur: strategi penanganan permukiman kumuh di perkotaan. *Jurnal Kajian Ruang*, 3(1).
- Rifki, M., Rahmawati, A. O., & Malik, A. (2025). Strategi adaptasi keluarga miskin dalam mempertahankan ketahanan pangan di tengah ketidakstabilan ekonomi nasional. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(12).
- Wekawati, R. T., Suminar, L., & Rahayu, M. J. (2024). Pengaruh Penataan Fisik Permukiman Kumuh terhadap Kualitas Hidup Masyarakat Kelurahan Kricak, Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta. *Desa-Kota: Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, dan Permukiman*, 6(2), 39-54.
- Wamukoya, M., Kadengye, D. T., Iddi, S., & Chikozho, C. (2020). The Nairobi urban health and demographic surveillance of slum dwellers, 2002–2019: value, processes, and challenges. *Global Epidemiology*, 2, 100024.